Penulis:
Christo Antusias Davarto Siahaan

Afiliasi:
Sekolah Tinggi Teologi Aletheia

Korespondensi:
siahaanchristo4@gmail.com

CRITIQUE AND APPRECIATION TOWARD SYNCRETISM IN INDONESIAN CHRISTIANITY THROUGH AMOS YONG'S CONCEPT OF FOUNDATIONAL PNEUMATOLOGY AND DISCERNMENT

Abstract

This study explores Amos Yong's concepts of foundational pneumatology and discernment in the context of Indonesian Christianity, particularly concerning the issue of syncretism. These two concepts provide a basis for a critical and appreciative attitude towards the adoption of local culture in Indonesian Christian practices. Foundational pneumatology and discernment emphasize the presence of the Holy Spirit in transcendent reality, which brings about positive transformation while encouraging a critical stance towards other spirits that might influence syncretistic practices. Using a literature study method, this research begins with an explanation of syncretism in relation to Indonesian Christianity, followed by an elaboration of Yong's concepts and their application to the issue of syncretism. In conclusion, these concepts form the foundation for a critical and appreciative attitude towards local culture, enabling a constructive assessment of syncretism in the Indonesian context, with appreciation for the work of the Holy Spirit and criticism of other spirits.

Keywords: syncretism, foundational pneumatology, discernment, Holy Spirit, spirits, appreciative, critical.

© CHRISTO ANTUSIAS DAVARTO SIAHAAN

DOI: 10.21460/gema.2025.111.1254

This work is licenced under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International Licence.

Diterima: 19 Juni 2024
Direvisi: 16 Juli 2025
Disetujui: 19 Januari 2026
Terbit: 30 April 2026

KRITIK DAN APRESIASI TERHADAP SINKRETISME DALAM KEKRISTENAN INDONESIA MELALUI KONSEP PNEUMATOLOGI FONDASIONAL DAN *DISCERNMENT* AMOS YONG

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi konsep pneumatologi dan discernment dari Amos Yong dalam konteks Kekristenan Indonesia, khususnya terkait isu sinkretisme. Kedua konsep ini memberikan dasar bagi sikap kritis

dan apresiatif terhadap adopsi budaya lokal dalam praktik Kekristenan Indonesia. Pneumatologi fondasional dan discernment menekankan kehadiran Roh Kudus dalam realitas transenden yang membawa transformasi positif, sembari mengajak sikap kritis terhadap pengaruh roh-roh lain yang bisa mempengaruhi praktek sinkretisme. Menggunakan metode studi literatur, penelitian ini dimulai dengan penjelasan sinkretisme dalam kaitannya dengan Kekristenan Indonesia, diikuti dengan penjabaran konsep-konsep Yong, dan penerapan konsep tersebut pada isu sinkretisme. Kesimpulannya, konsep-konsep ini menjadi dasar bagi sikap kritis dan apresiatif terhadap budaya lokal, memungkinkan penilaian konstruktif terhadap sinkretisme dalam konteks Indonesia, dengan apresiasi terhadap karya Roh Kudus dan kritisisme terhadap roh-roh lain.

Kata-kata kunci: sinkretisme, pneumatologi fondasional, discernment, Roh Kudus, roh-roh, apresiatif, kritik.

PENDAHULUAN

Hubungan antara Kekristenan Indonesia dan budaya lokal di dalam Kekristenan Indonesia diwarnai dengan perdebatan atau pergumulan mengenai sinkretisme. Beberapa pihak yang mencoba mengadopsi, menggunakan, budaya lokal untuk memproklamasikan berita Kristen seringkali disebut sebagai sinkretisme. Lebih lanjut, penyebutan praktik demikian sebagai sinkretisme didasarkan pada motif untuk menjaga Kekristenan yang dianggap murni dan tidak boleh dicampurkan dengan budaya-budaya lokal yang memiliki berbagai elemen negatif dan bertentangan dengan iman Kristen.

Ada beberapa contoh mengenai hal ini yaitu sebagai berikut. Kyai Sadrakh merupakan seorang penginjil pribumi di masa Hindia Belanda yang berhasil membaptis dua puluh ribu orang pada periode 1869-1923 (Eka Cipta 2020, 68). Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Sadrakh terinspirasi oleh Kyai Tunggul Wulung yang mempertahankan budaya Jawa dengan Kristen tanpa harus mengikuti budaya Barat. Sadrakh memberitakan Injil dengan memperkenalkan Injil sebagai *ngelmu* yang merupakan sebuah konsep dalam budaya Jawa untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang memberikan ketenangan jiwa, dan spiritual dengan juga mengambil pembelajaran dari konsep-konsep dan praktik Islam. Pemberitaan yang demikian cocok dengan orang Jawa sehingga banyak orang Jawa yang menjadi Kristen dan di dalam hal ini, Sadrakh juga mendirikan kegerakan yang disebut *Kristen Kang Mardika* yaitu Kristen orang merdeka karena tidak diharuskan mengikuti arahan Barat (Eka Cipta 2020, 68). Di sisi lain, para misionaris utusan zending Belanda dan pemerintahan Belanda melihat bahwa orang-orang Jawa yang menjadi Kristen harus mengikuti Kekristenan Barat yang dianggap murni. Dengan demikian, mereka menangkap dan mengadili Sadrakh, sehingga terjadi tragedi di saat itu (Soediman Partonadi 1990, 75).

Contoh kedua ialah perkabaran Injil di Jawa Barat. Jawa Barat yang diduduki oleh orang-orang Sunda dianggap sebagai wilayah yang sulit bagi NZV karena orang-orang Sunda sudah menganut agama Islam dan Islam memberikan

kecukupan bagi kebutuhan orang-orang Sunda (Muhammad Mulyadi 2019, 223). F.L. Anthing yang merupakan penginjilan informal disebut sebagai pintu masuk perkabaran Injil. Anthing singkat cerita, disebut berhasil melakukan perkabaran Injili yaitu dengan pemahaman bahwa Injil perlu diberitakan sebagai *ngelmu* atau *elmu anyar* yang kemudian dilanjutkan oleh para penerusnya. Di dalam hal tersebut, doa Kristen dan konsep Kristen dicampur atau didialogkan dengan budaya setempat dan agama Hindu. Kekristenan yang diberitakan sebagai *elmu* merupakan perwujudan Ratu Adil yang membawa kemakmuran dan keadilan. Lalu, doa Kristen dikombinasikan dengan mantra keselamatan diri dan ungkapan-ungkapan Hindu. Namun demikian, NZV cenderung melihat secara negatif praktik demikian dan menganggap bahwa Kekristenan harus membangkitkan iman, sedangkan *elmu* malah kembali ke takhayul (Muhammad Mulyadi 2019, 231).

Pergumulan mengenai sinkretisme budaya dan agama dengan Kekristenan Indonesia di dalam beberapa penelitian belakangan ini juga diperbincangkan oleh teolog-teolog Indonesia. Penulis mengamati bahwa ada tiga arah dalam perbincangan tersebut. Pertama, perbincangan yang positif terhadap sinkretisme bahkan melihatnya sebagai keniscayaan yang membuat orang-orang Kristen tidak menganggap Injil superior (Priska Kasedu 2023, 77). Kedua, perbincangan yang negatif terhadap sinkretisme dengan melihat budaya lokal sebagai hal buruk sehingga harus ditinggalkan juga ditaklukkan. Beberapa karya yang demikian ialah tulisan Taogan, Suseno, dan Arifianto yang melihat amanat agung sebagai sebuah hal yang perlu membuat orang meninggalkan praktik Watu Pinawetengan secara sepenuhnya (Taogan et al 2022, 22-27).

Penulis dengan latar belakang demikian menganggap bahwa perbincangan mengenai sinkretisme dalam Kekristen Indonesia perlu diarahkan ke perbincangan yang didasarkan sikap kritis dan apresiatif terhadap budaya lokal dan agama yang berasal dari refleksi teologis. Di dalam hal ini, penulis dengan mengikuti kritik Amos Yong terhadap postur *Christ Transforming Culture* dari H. Reinhold Niebuhr, menganggap bahwa sikap kritis dan apresiatif terhadap budaya dan agama dapat dimiliki ketika melihat iman atau Injil merengkuh budaya dan agama, dan sebaliknya, pemahaman yang memahami keterpisahan dan keberlawanan di antara keduanya menghasilkan sebuah postur yang takut terhadap sinkretisme dan dapat membawa kepada sektarianisme (Yong 2014, 104).

Tulisan ini berdasarkan pertimbangan di atas merupakan sebuah usaha untuk memberikan arah perbincangan mengenai sinkretisme di Kekristenan Indonesia dengan sikap kritis dan apresiatif terhadap budaya lokal dan agama. Penulis melalui pertimbangan tersebut menganggap bahwa Amos Yong dengan *discernment* dapat memberikan sebuah pandangan terhadap sinkretisme di Kekristenan Indonesia dengan didasarkan pada sikap yang kritis dan apresiatif. Tulisan ini menunjukkan bahwa pneumatologi fondasional dan *discernment* Yong menjadi dasar bagi sikap yang kritis dan apresiatif terhadap budaya lokal, sehingga sinkretisme tidak dilihat sebagai hal negatif yang mengancam ataupun positif tanpa kritis, melainkan berani menyikapi sinkretisme secara konstruktif di konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur yang dimaksud ialah penelitian yang dilakukan dengan menggumulkan informasi, data atau argumentasi dari sumber-sumber kepustakaan (Arikunto 2014, 30). Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai berikut. Pertama, penulis menjelaskan mengenai sinkretisme juga dalam kaitannya dengan Kekristenan di Indonesia secara selektif untuk mengetahui isu yang dimunculkannya. Kedua, penulis menjelaskan konsep pneumatologi fondasional dan *discernment* dalam karya-karya Yong. Ketiga, penulis menerapkan kedua konsep Yong tersebut ke dalam isu sinkretisme yaitu dengan menunjukkan bagaimana konsep pneumatologi fondasional dan *discernment* dari Yong memberikan sisi apresiatif dan kritis yang merupakan bentuk sikap yang konstruktif di konteks Indonesia.

ISU SINKRETISME

Sinkretisme secara umum didefinisikan sebagai sebuah kontak yang menghasilkan pencampuran berbagai elemen agama tertentu dengan agama lain maupun budaya lain, sehingga menghasilkan bentuk yang baru, yang berbeda dari bentuk yang sebelumnya (Steele 2008, 2271). Di dalam sejarah, dan berbagai kelompok agama dan budaya, muncul kelompok yang memiliki posisi mendukung sinkretis dan anti-sinkretisme. Orang-orang yang mendukung sinkretisme adalah orang-orang yang berpendapat bahwa sinkretisme adalah hal yang perlu untuk perkembangan. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki posisi anti-sinkretisme berpendapat bahwa sinkretisme adalah hal yang negatif karena melunturkan nilai-nilai murni yang luhur dari budaya atau agama tertentu (Stewart & Shaw 1994, 6-9).

Perbincangan mengenai sinkretisme di kalangan sarjana antropologi dan agama secara umum mengarah kepada pemahaman bahwa sinkretisme merupakan hal yang niscaya terjadi dalam dinamika perjalanan agama dan budaya, dalam posmodern. Pendapat James Clifford menurut penulis cukup merepresentasikan arah demikian, Clifford menjelaskan bahwa mulai abad ke-20, setiap orang memunculkan identitas agama atau budaya yang baru dengan berkontak dengan media, simbol dan bahasa asing (Clifford 1988, 74-77). Lebih lanjut, hal ini menunjukkan setiap budaya dan agama merupakan bentuk interkultur dan berubah dari hasil kontak dengan yang lain. Pemikiran lain yang menguatkan kenyataan ini ialah pemikiran Homi K, Bhabha yang mempercayai bahwa setiap budaya maupun agama berkontak maka terjadi negosiasi budaya yang saling mempengaruhi, proses tersebut niscaya sehingga setiap identitas agama maupun budaya merupakan sebuah hibriditas yang selalu berproses terus-menerus (Bhabha 1994, 140). Penulis juga beranggapan bahwa sinkretisme merupakan proses yang niscaya.

Di konteks Indonesia, sinkretisme berkaitan dengan agama dan budaya lokal. Penulis berargurmen bahwa dalam konteks Indonesia agama dan budaya tidak terisolasi satu sama lain, melainkan saling berkelindan. Michel Picard menjelaskan bahwa kata agama dalam bahasa Indonesia berasal dan diadopsi

dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna yang juga mencakup dan berkelindan dengan budaya, adat, dan tradisi (Picard 2011, xii-xiii). Agama dalam bahasa Sanskerta ialah ajaran atau prinsip-prinsip yang dianggap sebagai panduan spiritual atau ritual, serta kumpulan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, di suku Jawa Kuno terdapat buku Dharma atau aturan-aturan dan juga rujukan terhadap *Sang Hyang* dan kisah tentangnya yang merujuk pada sosok Ilahi (Gonda 1973, 499-500).

Pemahaman tentang agama yang cukup luas tersebut dipersempit oleh pengaruh Kekristenan Barat dan Islam lalu pengaruh politik dari kemerdekaan Indonesia sampai sekarang, agama dimengerti sebagai agama yang sah tentang spiritualitas antara yang Ilahi dengan manusia, dan memiliki syarat-syarat tertentu yaitu memiliki wahyu, memiliki kitab suci, memiliki pendiri, memiliki sistem hukum, diterima secara internasional, dan universal. Dalam hal ini, agama-agama lokal atau suku yang sangat berkelindan dengan budaya dan tradisi tidak dianggap sebagai agama yang sah (Picard 2011, 8-11).

Dalam konteks sinkretisme di Kekristenan Indonesia, penulis berpendapat bahwa isu ini mencakup bagaimana Kekristenan berkontak dengan agama dan budaya lokal, keduanya juga tidak terisolasi tetapi saling berkelindan sebagaimana agama pada mulanya dari bahasa Sanskerta. Agama dalam konteks ini tidak terpisah dari budaya dari suatu suku dan sebagainya. Di sisi lain, budaya lokal juga memiliki elemen agama yaitu menurunkan prinsip dan panduan spiritual yang diturunkan turun-temurun. Pernyataan ini bisa dibenarkan dengan bebagai contoh seperti dua kasus yang dijelaskan di bagian pendahuluan tulisan ini ketika sinkretisme berkaitan dengan agama Islam dan budaya *ngelmu* yang tidak terisolasi dengan agama. Contoh lain ialah proses inklusif Katolik sebagaimana di dalam karya Remy Madinier. Madinier mengkasi upaya para misionaris Jesuit, secara khusus Franciscus van Lith di Jawa Tengah pada awal abad ke-20. Para Jesuit berusaha melakukan integrasi Katolik dengan budaya Jawa yang juga mengundang berbagai tantangan. Namun demikian, hasil dari ini ialah sebuah Katolik Jawa yang unik (Madinier 2011, 25-27).

Penulis berpendapat bahwa penggunaan konsep Yong dalam memahami isu sinkretisme di Indonesia merupakan hal yang cocok dengan beberapa dasar. Pertama, Yong mendefinisikan agama dengan kesadaran terhadap kompleksitas agama. Dalam kesadaran tersebut, agama didefinisikan sebagai pengalaman subyektif seseorang di dalam tradisi kumulatif yang diturunkan yang mencakup mite, simbol, susunan, tempat-tempat, ritus dan sebagainya. Hal ini cocok juga dengan kenyataan di Indonesia yaitu budaya juga berkelindan dengan agama yang menunjukkan bahwa budaya memiliki tradisi turun-temurun yang komunal dan memimpin orang dalam pengalaman subyektf. Kedua, bagi Yong, hal yang penting dalam teologinya bukan pada esensi dari agama, tetapi juga kenyataan diversitas agama dalam bentuk konkretnya. Hal ini cocok dengan konteks sinkretisme Kekristenan di Indonesia karena keberagaman merupakan hal yang sangat konkret.

Adapun beberapa hal penting mengenai isu sinkretisme di Kekristenan Indonesia berdasarkan pembahasan di

bagian ini ialah sebagai berikut. Pertama, sinkretisme merupakan pencampuran dua unsur budaya atau agama yang berbeda. Kedua, proses ini merupakan proses yang niscaya. Ketiga, sinkretisme dalam konteks Indonesia mencakup agama dan budaya yang tidak tersisolasi. Keempat, sinkretisme dalam Kekristenan Indonesia juga harus memahami agama dan budaya yang saling berkelindan, dan bukan terisolasi satu sama lain. Kelima, teologi Yong cocok untuk menjadi lensa dalam memahami isu sinkretisme Kekristenan di Indonesia.

PNEUMATOLOGI FONDASIONAL

Yong mendefinisikan pneumatologi fondasional sebagai pendekatan imajinatif yang memberikan orientasi fundamental mengenai hubungan Allah-dunia-diri. Dalam konsep ini, pneumatologi atau Roh Kudus menjadi fondasi dalam memahami bagaimana Allah hadir dan terhubung dengan dunia (Yong 2000, 167-174). Lebih lanjut, Christopher Stephenson menerangkan bahwa pneumatologi fondasional berasal dari visi Yong untuk mengkonstruksikan sebuah simbol kehadiran Allah di tengah dunia melalui Roh Kudus (Stephenson 2011, 86-87). Dengan demikian, pneumatologi fondasional adalah lensa berdasarkan konsep Roh Kudus, untuk memahami kehadiran dan karya Allah di dalam dunia melampaui batas-batas gereja atau Kekristenan, budaya agama non-Kristen maupun ilmu pengetahuan

Stephenson menjelaskan bahwa konstruksi pneumatologi fondasional Yong bersifat relasional berdasarkan pemakaian Yong terhadap konsep dua tangan Allah dari Ireneaus dan Roh Kudus sebagai kasih pengikat Bapa-Anak dari Agustinus, dalam membangun pneumatologi fondasional (Stephenson 2011, 87-88). Konsep dua tangan Allah menunjukkan bagaimana Bapa berkarya di dalam dan melalui Firman dan Roh Kudus. Yong melihat hal ini sebagai sesuatu yang menunjukkan koinherensi di antara ketiga pribadi Ilahi yang memberikan afirmasi terhadap resiprositas dan interelasi. Dalam hal ini, koinherensi membuka ruang bagi relasi yang saling mendiami di antara pribadi Ilahi sehingga menghasilkan pluralitas dan keesaan Allah, perihal ini menunjukkan sisi relasionalitas dari Allah. Lalu, penggunaan Yong terhadap Roh Kudus sebagai kasih pengikat memperlihatkan bagaimana Roh Kudus menghubungkan dan memberikan relasi di antara Bapa-Anak di dalam karya dalam keallahan (*immanent trinity)* dan karya Allah kepada dunia (*economic trinity)* (Yong 2002, 28-34).

Karya Allah dengan sisi relasional sebagaimana didasarkan pada dua konsep tersebut memberikan pemahaman mengenai relasi Allah dengan dunia dan dengan pluralitas di dalamnya. Dua tangan Allah menggambarkan bahwa Firman memberikan aspek deterministik atau keunikan dari setiap hal, sedangkan Roh Kudus memberikan aspek keterhubungan di antara hal-hal yang memiliki keunikan tersebut, sehingga ada pluralitas sekaligus kesatuan di dalam segala hal (Yong 2000, 170). Kemudian, konsep kasih pengikat menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya menghubungkan Bapa dengan Anak, melainkan juga dengan dunia. Bapa dengan kasih-Nya memberikan segala hal kepada

Anak, dan Anak memberikan kembali diri-Nya dan segala hal tersebut kepada Bapa di dalam karya keselamatan Allah dalam dunia yaitu ketika Allah melakukan sebuah konsumasi atau restorasi segala sesuatu (Yong 2002, 47). Dengan demikian, dari kedua konsep ini, pneumatologi fondasional Yong menunjukkan bahwa Roh memberikan keterhubungan antara berbagai hal dengan yang lain, dan menghubungkan Bapa, Anak dan segala ciptaan.

Pneumatologi fondasional yang merupakan pendekatan imajinatif untuk melihat bahwa Allah hadir dan aktif dalam segala sesuatu, juga menunjukkan Allah juga hadir dan aktif di wilayah atau aspek non-Kristen termasuk budaya dan agama, melalui Roh-Nya. Stephenson menerangkan bahwa konsepYong tentang Allah yang hadir dan aktif di budaya dan agama non-Kristen didasarkan pada pneumatologi fondasional yaitu Roh Kudus yang menghubungkan antara Bapa, Anak dan dunia serta menghubungkan segala sesuatu yang berbeda. Dalam hal ini, budaya dan agama adalah ciptaan Roh Kudus yang menghubungkan dalam koinherensi, sehingga kehadiran Allah dan aktivitas Allah melalui Roh-Nya dilihat dari keterhubungan atau koherensi dalam masing-masing budaya dan agama (Stephenson 2011, 91). Lebih lanjut, Roh Kudus juga berkerja di tiap proses yang menghasilkan budaya atau agama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Andrew James Carver dalam menjelaskan bahwa Roh Kudus aktif dalam pembuatan film (Carver 2013, 170).

Roh Kudus di tengah-tengah segala sesuatu yang juga melampaui pagar-pagar gerejawi mencakup tingkatan yaitu *divine presence, divine absence,* dan *divine activity* (Gultom 2013, 159). *Divine presence* adalah kehadiran Roh Kudus untuk menjadi wadah dan mediasi manusia untuk merasakan Allah dalam Kristus. Karakter-karakter dan kualitas-kualitas Allah dihadirkan oleh Roh Kudus. Dalam hal ini, *divine presence* ditandai dengan kehadiran dari kebenaran, kasih, keadilan, sukacita dan sebagainya. *Divine activity* adalah aktivitas atau karya yang dilakukan oleh Roh Kudus berkaitan dengan karya-Nya yang terus-menerus untuk memulihkan segala sesuatu dan membawanya kepada Kristus sebagaimana dalam konsep Roh Kudus sebagai pengikat Bapa dan Anak, sampai pada kenyataan eskatologi dengan cara membebaskan segala sesuatu agar menjadi autentik dan dapat memilili relasi dengan yang lain dalam relasi yang saling membangun. Dalam hal tersebut, aktivitas Roh Kudus ialah memberikan transformasi dan pembebasan bagi ciptaan termasuk manusia untuk bisa saling berhubungan satu sama lain. *Divine absence* yang mencakup keberadaan roh-roh lain yang menghasilkan segala hal yang kontradiktif dengan Roh Kudus. Kehadiran roh-roh ini dapat dilihat dalam hal-hal yang kontra dengan karya Roh yaitu harmoni, autentik, kasih, keadilan dan sebagainya (Yong 2000, 136).

Bagian ini menunjukkan beberapa hal penting mengenai pneumatologi fondasional Yong. Pertama, pneumatologi fondasional Yong adalah pendekatan imajinatif untuk memandang berbagai isu atau realitas yang bahkan melampaui batas-batas gerejawi. Pneumatologi menjadi lensa untuk memandang itu semua. Kedua, konstruksi pneumatologi fondasional Yong bersifat relasional yang

berasal dari pengadopsiannya terhadap model dua tangan Allah dari Ireaneaus dan model Roh Kudus sebagai kasih pengikat di antara Bapa dan Anak. Keduanya menunjukkan bahwa Roh Kudus menghubungkan berbagai hal yang memiliki ciri deterministik masing-masing sehingga segala sesuatu saling berhubungan atau relasional. Ketiga, aktivitas Roh yang sedemikian memiliki sebuah implikasi yaitu setiap budaya dan agama adalah ciptaan atau hasil karya Roh Kudus, bahkan Roh Kudus hadir dan beraktivitas dalam setiap proses budaya dan agama. Keempat, Roh Kudus dihadirkan dalam *divine presence* dan *divine activity* yang ditunjukkan dalam kasih, keadilan, keindahan dan sebagainya yang membawa kepada transformasi autentik untuk segala hal dapat saling membangun.

DISCERNMENT

Yong mengungkapkan bahwa di dalam berbagai agama terdapat juga kemungkinan kehadiran roh-roh lain. Dengan demikian, orang-orang Kristen perlu memiliki sebuah skema interpretatif untuk memahami kehadiran Roh Kudus ataupun roh jahat dalam setiap agama. Skema tersebut ialah *discernment* yang diperkenalkan Yong pada karya disertasinya dan yang kemudian dibukukan, karya tersebut berjudul *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions.* Yong menyebut *discernment* sebagai sebuah pendekatan dari tradisi pentakosta-kharismatik dalam bidang teologi agama-agama. Yong lebih lanjut mendefinsikan *discernment* sebagai sebuah upaya untuk membedakan roh-roh yang muncul dalam keagamaan di dalam simbol dan praktik, roh tersebut mencakup Roh Kudus maupun roh-roh lain. Selain itu, ada beberapa hal penting dalam *discernment* yaitu kebaruan dari *discernment* Yong dalam tradisi pentakosta-kharismatik, komponen dalam agama dan terakhir tingkat kehadiran Ilahi dalam setiap agama maupun budaya (Yong 2000, 243-250).

Perihal mengenai *discernment* dijelaskan Yong dalam konteks tradisi pentakosta-kharismatik. Yong mendiskusikan *discernment* dalam pentakosta-kharismatik dengan membahas *discernment* dari Heribert Muhlen, dan Stephen Parker (Yong 2000, 245-250). Muhlen menjelaskan bahwa persatuan antara diri seseorang dengan Roh menghasilkan sebuah keintiman. Dalam hal ini, karya Roh Kudus tersalurkan melalui afeksi dan korporealitas manusia. Muhlen dengan menyatakan ini, mendefinisikan *discernment* sebagai sebuah kombinasi antara karunia Ilahi/*kharis* dengan kapasitas manusia untuk memilah karya Roh Kudus dan karya roh-roh lain. Namun demikian, karunia *discernment* selalu memiliki kecenderungan untuk jatuh ke dalam dosa, disrupsi, dan penggunaan yang salah. Seseorang tidak dapat memastikan bahwa karunia tersebut selalu merupakan bentuk Roh Kudus aktif dalam diri seseorang. Persoalan ini membawa kepada sebuah keharusan yaitu karunia *discernment* harus selalu mengalami penyucian, dan komunitas menjadi wadah bagi penyucian dan koreksi terhadap karunia *discernment*. Lebih lanjut, kriteria yang dipakai untuk menilai dan menyucikan adalah kriteria personal dan universal. Personal ialah bagaimana karunia *discernment* menghasilkan buah Roh Kudus, sedangkan universal ialah

kesesuaian antara hasil *discernment* dengan Alkitab dan pengajaran gereja (Muhlen 1978, 211-212).

Stephen Parker dalam *Toward a Practical Theology of Pentecostal Discernment and Decision Making* mendefinisikan *discernment* sebagai pengalaman aestetik ketika seseorang merasa bahwa sesuatu yang dipandangnya sebagai hal yang benar dan baik. Dalam hal ini, seseorang tersebut merasakan demikian karena kombinasi dari aspek kognitif, afektif, dan intuisi praktikal sehingga bisa melihat sesuatu sebagai harmoni. Lebih lanjut, Parker menjelaskan *discernment* dari sudut pandang psikologis dan teologis. Sudut pandang psikologis mengambil konsep *creative regression* untuk memandang *discernment*. *Creative regression* adalah bagaimana seseorang dapat mengakses tahap-tahap awal perkembangan psikologisnya secara kreatif untuk memperoleh manfaat dalam pertumbuhan dan perkembangan masa kini. Parker mengkaitkan konsep ini dengan *discernment* dengan cara demikian, orang-orang pentakosta-kharismatik perlu untuk merendahkan diri ke dalam kepolosan seorang anak-anak dan disucikan dari kecenderungan serta beban orang dewasa, yang dengan demikian seseorang tersebut bisa menilai segala sesuatu dengan baik sesuai tuntunan dari Roh Kudus. Kemudian, sudut pandang teologis diambil oleh Parker dari Paul Tillich. Parker dalam hal ini menjelaskan bahwa *discernment* adalah bagaimana seseorang merasakan kebenaran yang dimediasi dari kehadiran Ilahi sebagaimana dijelaskan Tillich, kehadiran Ilahi ialah bagaimana seseorang digerakkan, ditransformasikan dan tenggelam oleh *ultimate concern.* Hal ini juga mencakup akal ekstasi yang mengkombinasikan afeksi dan kognitif ke dalam rasionalitas yang holistik, yang melampaui relasi subyek-obyek. Parker mengaitkan ini dengan pengalaman penakostal dengan Roh Kudus yaitu seseorang mengalami transformasi dan akal ekstasi. Dalam hal ini, Parker juga menggunakan pemikiran Tillich tentang simbol-simbol yaitu seorang pentakosta dalam mengalami *discernment* harus juga memperhatikan dan dituntun oleh tradisi-tradisi gerejawi yang ada, sehingga *discernment* memiliki alat ukur. Dengan demikian, bagi Parker *discernment* ialah dapat membaca masa lalu dan masa kini untuk mengalami transformasi lebih lanjut oleh Roh Kudus dengan tuntunan tradisi gerejawi (Parker 1997, 117-144).

Yong berdasarkan diskusi dari kedua pemikir tersebut menyimpulkan bahwa ada tiga hal penting mengenai *discernment* dalam pentakosta-kharismatik. Pertama, *discernment* terhadap roh-roh lain merupakan derivasi dari *discernment* terhadap Roh Kudus. Ketika seseorang mencari Roh Kudus, maka seseorang tersebut harus membedakan karya Roh Kudus dan karya roh-roh lain. Kedua, karunia *discernment* melibatkan elemen manusiawi yang mengalami perjumpaan dengan Roh Kudus dan harus terus-menerus diuji dalam batas personal dan komunitas yang lebih luas. Ketiga, *discernment* memiliki orientasi pragmatis yang membawa mereka untuk membaca masa lalu dan masa sekarang dalam ranah spiritual. Jika memang, hal tersebut bermanfaat bagi kerohanian, maka hal tersebut merupakan bentuk karya Roh Kudus. Terakhir, pentakosta-kharismatik menghidupi epistemologi holistik. Elemen rasional dan non-rasional dikombinasikan untuk melakukan *discernment* (Yong 2000, 249).

Yong mengembangkan konsep *discernment* ke dalam konteks percakapan dengan agama-agama dan tradisi non-Kristen. *Discernment* terhadap agama dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu *phenomenological-experential, moral-ethical,* dan *theological-soteriological* (Yong 2000, 250-255). Dalam proses ini, pneumatologi fondasional menjadi dasar dalam melakukan *discernment* terhadap kehadiran Roh Kudus yaitu Roh Kudus berkarya dengan cara menghubungkan sisi determinis atau unik dari suatu hal dengan hal yang lain (Stephenson 2011, 92-94).

Phenomenological-experential berkaitan dengan fenomena ritual, tindakan, dan simbol dari pengalaman relijius. Tahapan ini berkaitan dengan bagaimana hubungan antara simbol dan ritual yang merujuk kepada sesuatu yang transenden terhubung dengan pengalaman orang-orang yang menganutnya yang mencakup interpretasi dari umat, asimilasi simbol dari umat, dan bagiamana pengalaman umat tentang simbol-simbol tersebut. Tahapan kedua yaitu *moral-ethical* yang berfokus pada bagaimana simbol dan ritual dapat membawa umat mengalami transformasi ke arah yang lebih baik dan memberikan sebuah harmoni di antara umat. Dalam tahapan ini, aktivitas Roh Kudus terlihat ketika simbol dan ritual mampu membawa umat mengalami transformasi ke arah yang lebih baik dan harmoni di antara umat yang juga disebut sebagai *divine activity*, dan sebaliknya, jika simbol tidak mampu membawa transformasi yang baik dan membuat konflik ketimbang harmoni, maka itu adalah perkerjaan roh-roh atau *divine absence*. Lebih lanjut, Yong juga menjelaskan bahwa simbol dan ritual agama mencakup dua hal yaitu historis dan transenden. Historis menceritakan mengenai pengalaman-pengalaman orang-orang dalam suatu agama di sejarah, lalu transenden menunjukkan realitas transenden atau kosmologis yang dirujuk oleh simbol. Tahapan ketiga yaitu *theological-soteriological* mengenai realitas transenden dan soteriologis yang dirujuk oleh simbol dan ritual. Dalam hal ini, seseorang perlu mengerti bagaimana agama lain atau tradisi lain dapat memiliki kesamaan dalam hal transenden dengan teologi Kristen serta bagaimana agama lain juga memiliki kesamaan mengenai pengalaman dengan realitas transenden (Yong 2000, 253-255). Yong mengambil contoh dari Buddhisme Theravada yang memiliki konsep pencerahan atau iluminasi, konsep ini memiliki kesamaan dengan *theosis* dari Kristen Ortodoks Timur. Keduanya, meskipun memiliki perbedaan, juga memiliki kesamaan yaitu keduanya mendapatkan keselamatan atau pemulihan dengan cara masuk ke pengalaman transendental (Yong 2003, 30-45). Lebih lanjut, aktivitas Roh Kudus terlihat jika simbol agama memiliki kesamaan dengan soteriologi, eskatologi dan sisi transenden dari iman Kristen, dan roh-roh lain jika sebaliknya (Yong 2000, 250-255).

Dari penjelasan di atas, ada beberapa hal penting mengenai *discernment* dari Yong. Pertama, *discernment* merupakan konsep karunia kharismatis dalam pentakosta-kharismatik yang mencakup bagaimana seseorang mengkombinasikan elemen manusiawi rasional dan nonrasional dengan tuntunan Roh Kudus untuk membedakan karya Roh dan roh-roh lain dalam rangka transformasi lebih lanjut. Kedua, *discernment* dapat salah sehingga harus selalu diuji. Ketiga, Yong mengembangkan *discernment* ke dalam

perbincangan agama-agama, dan menggunakan *discernment* untuk mengidentifikasi kehadiran dan aktivitas Roh Kudus, serta membedakan roh-roh lain. Keempat, *discernment* Yong memiliki beberapa tahap yaitu *phenomenological-experential, moral-ethical,* dan *theological-soteriological*. Dalam hal tersebut, aktivitas Roh Kudus dan kehadiran-Nya dapat diidentifikasi dari keberhasilan simbol dan ritual untuk membawa transformasi yang baik dan harmoni serta memiliki kesamaan dalam merujuk realitas transenden dengan Kekristenan, jika sebaliknya, maka hal tersebut adalah aktivitas dan kehadiran dari roh-roh lain.

MENYIKAPI SINKRETISME DENGAN APRESIATIF DAN KRITIS

Sikap apresiatif dalam tulisan ini ialah sikap menghargai dan membuka diri terhadap sisi agama atau budaya yang dapat memperkaya teologi dan praktik Kekristenan (Huijgen 2023, 2-3). Lalu, sikap kritis dalam tulisan ini ialah sebuah usaha untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan atau hal negatif dari agama atau budaya (Baluseda & Pasaribu 2022, 1-5). Dalam hal tersebut, praktik sinkretisme yang perlu dikritisi berimplikasi untuk mengkaji ulang sinkretisme yang telah terjadi yaitu menebus konsep atau teologi tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Yong (Yong 2014, 137), perihal ini dijelaskan oleh penulis di bagian penjelasan sikap kritis.

Kenyataan sinkretisme dapat memiliki beberapa bentuk yaitu teologis (Williams 2020, 50) dan ritual (Roger 1978, 84). Sinkretisme teologis ialah adanya penggabungan keyakinan teologis dari dua tradisi yang berbeda. Ritual mencakup penggabungan atau apropriasi sebuah tradisi terhadap tradisi yang lain. Pneumatologi fondasional dan *discernment* Yong dipakai dalam memberikan apresiasi dalam cara berikut. Pneumatologi fondasional yang mencakup tingkat kehadiran Ilahi dalam aspek agama dan budaya yang dimasukkan atau diapropriasi oleh Kekristenan. Tingkatan tersebut ialah *divine presence,* dan *divine activity. Discernment* yang mencakup identifikasi tingkatan kehadiran Roh Kudus tersebut dalam tahapan *phenomenological-experential, moral-ethical,* dan *theological-soteriological.*

Apropriasi konsep atau teologi yang ada di dalam agama atau budaya baik secara implisti maupun eksplisit berada di dalam tahapan *theological-soteriological* dari *discernment*. Konsep atau teologi dari agama atau budaya yang diapropriasi Kekristenan diapresiasi jika kehadiran dan aktivitas Roh Kudus dapat diidentifikasi di dalam konsep atau teologi tersebut dalam *divine presence.* Dalam konteks *divine presence,* jika suatu konsep atau teologi dalam agama atau budaya lokal menunjukkan atau memberikan dorongan dalam mengasihi, hidup dalam keadilan, sukacita, damai sejahtera dan lain sebagainya, maka ini menjadi tanda bahwa Roh Kudus hadir di dalam agama atau budaya tersebut, sehingga sikap apresiatif terhadap apropriasi Kekristenan terhadap suatu agama atau budaya, bahkan apropriasi tersebut perlu dilestarikan dan dilanjutkan. Kemudian dalam konteks *divine activity.* Selain itu, jika kehadiran Roh Kudus dapat diidentifikasikan dalam suatu konsep atau teologi dari agama atau budaya yaitu konsep atau teologi tersebut

memiliki rujukan pada realitas transenden yang mencakup berita keselamatan dan eskatologis yang sama dengan Kekristenan, maka aproriasi tersebut perlu di apresiasi dan diteruskan.

Contoh potensi dari sikap demikian dapat dilihat dari penjelasan Yong mengenai kesamaan antara *theosis* dalam Kekristenan Ortodoks Timur dan *enlightment* dalam agama Buddha. Yong menjelaskan bahwa kesamaan antara kedua konsep tersebut ialah pembebasan atau keselamatan dengan menghidupi pengalaman transendental (Yong 2003, 43-55). Dalam hal ini, kehadiran Roh Kudus dapat diidentifikasikan dalam tahapan *theological-soteriological.* Lebih lanjut, penulis juga berpendapat bahwa kehadiran Roh Kudus dalam tingkatan *divine presence* juga dapat diidentifikasikan karena *enlightment* dialami melalui berbagai kesadaran, meditasi, dan jalan. Penulis mengambil contoh pada jalan yang mencakup niat baik, pandangan yang memiliki maksud baik, tindakan etis yang benar dan sebagainya (Bodhi 1994, 107-120), hal-hal tersebut dapat menghasilkan kasih, kebenaran, keadilan sebagaimana yang dinyatakan oleh Roh Kudus.

Ritual yang mencakup simbolisme dan sebagainya merupakan hal yang perlu diapresiasi dalam terang tingkatan *divine presence* dan *divine activity* dalam tahapan *phenomenological-experential* dan *moral-ethical.* Dalam kedua tahapan ini, ritual, simbol dan sebagainya dari budaya atau agama terhubung dengan pengalaman setiap individu yang melakukan dan menghidupinya, kemudian bagaimana keterhubungan tersebut membawa transformasi yang baik kepada individu-individu sehingga dapat hidup dalam harmoni dengan nilai-nilai cinta kasih dan lain sebagainya. Jika ritual, simbol dan sebagainya yang diapropriasi atau masuk dalam sinkretisme dengan Kekristenan yang di dalamnya setiap-setiap individu merasa terhubung dengan simbol tersebut, sehingga darinya individu-individu tersebut mengalami transformasi ke arah yang baik yaitu kasih, keadilan, damai sejahtera dan lain sebagainya terutama harmoni, maka apropriasi atau sinkretisme tersebut perlu diapresiasi dan dipelihara. Hal ini dikarenakan *divine presence* dapat diidentifikasi yaitu di dalam arah dari transformasi tersebut. Kemudian, *divine activity* dapat diidentifikasi yaitu di dalam hubungan antara simbol dengan individu-indivudu yang membawa transformasi dan harmoni.

Contoh yang dapat dilihat dari hal ini ialah aksi Fransiscus Van Lith yang menginjili orang-orang dari suku Jawa. Van Lith mengikuti acara *selametan* yaitu acara doa yang disertai kegiatan makan bersama. Van Lith berdoa dengan doa kepada Tuhan, dan meneruskan tradisi makan bersama setelah itu (Madinier 2011, 28-30). Sinkretisme dari Van Lith perlu diapresiasi dan dilestarikan karena *divine presence* dapat diidentifikasi dalam kegiatan tersebut yang merujuk pada nilai kasih dan kebersamaan kelompok. Lalu, *divine activity* dapat diidentifikasi yaitu simbol *selmaetan* terhubung dengan individu-individu dan melaluinya membawa transformasi untuk lebih dekat, harmonis dan saling mengasihi.

Penulis di bagian ini menunjukkan pneumatologi fondasional dan *discernment* pada konteks sinkretisme Kekristenan di Indonesia ialah ketika konsep atau teologi memiliki rujukan atau kemiripan dengan realitas transenden yang dinyatakan oleh

Kekristenan. Lalu, ritual dapat diapresiasi jika ada hubungan antara simbol dan individu dan menghasilkan transformasi ke arah yang baik.

Sikap kritis dari Kekristenan dengan menggunakan pneumatologi fondasional dan *discernment* mencakup mengidentifikasi *divine absence* yang bertolak belakang dari karya dan Roh Kudus, melainkan kehadiran roh-roh lain yang destruktif sebagaimana praktik serta teologi dalam Kekristenan juga seringkali memiliki elemen destruktif, dan menghalangi untuk memandang realitas transenden yang diyakini Kekristenan. Identifikasi tersebut dilakukan dalam konteks tahapan dari *discernment* yaitu *phenomenological-experential, moral-ethic,* dan *theological-soteriological.* Identifikasi dalam hal ini ialah berita Injil perlu menebus agama atau budaya tersebut. Prinsip penebusan tersebut bagi Yong ialah mengoreksi elemen-elemen negatif atau karya roh-roh lain, kemudian mengapropriasi hal-hal positif yang membawa harmoni, transformasi, karakter Allah, dan memperluas rujukan pada realitas transenden (Yong 2014, 232-233).

Aspek teologi berada dalam tahapan *theological-soteriological.* Jika suatu teologi atau konsep dari agama atau budaya menghalangi dan tidak memiliki kesamaan dengan realitas transenden yang dirujuk oleh Kekristenan, hal ini menandakan *divine absence* yang mencakup kehadiran roh-roh lain, maka sinkretisme yang mencakup apropriasi konsep dan teologi dari agama atau budaya harus dibersihkan dan dikoreksi kemudian aspek-aspek tersebut disesuaikan dengan teologi Kristen. Contoh dari hal ini, menurut penulis ialah apropriasi Van Lith terhadap tradisi *selametan* dalam suku Jawa. Van Lith melakukan praktik ini, namun konsep di dalamnya yaitu berdoa kepada roh-roh nenek moyang digantikan oleh Van Lith dengan doa kepada Allah Bapa di dalam Yesus Kristus yang merujuk pada anugerah keselamatan yang dilakukan oleh Allah Trinitas (Madinier 2011, 33-35).

Aspek ritual dan simbol berada dalam tahapan *phenomenological-experential,* dan *moral-ethic.* Jika suatu ritual dan simbol dari agama dan budaya yang masuk sinkretisme Kristen tidak menghubungkan ritual dengan simbol, membawa transformasi buruk, membawa perpecahan dan mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter Allah seperti keadilan, kasih, damai dan sebagainya, maka agama atau budaya perlu ditebus dengan mengoreksi hal-hal negatif tersebut dan menggantinya dengan apropriasi yang menghubungkan simbol dengan individu, membawa transformasi ke arah yang lebih baik dan harmoni. Contoh dari hal ini ialah berbagai usaha gereja-gereja Tionghoa untuk men-Cina-kan kembali gereja-gereja Tionghoa yang mencakup juga simbol-simbol, dan berbagai aspek budaya. Hal ini seringkali didasarkan dan membawa sikap pragmatis, sikap pragmatis dapat mencegah keharmonisan dan transformasi terlaksana (L. D. 2005, 127-129). Di tempat lain, ritual atau praktik pewaris adat dalam suku Batak yang adalah laki-laki, sehingga terkadang menimbulkan persepsi yang tidak setara mengenai laki-laki dan perempuan (Sinaga 2023, 254-255), hal ini juga perlu selalu diupayakan untuk ditebus.

Penulis di bagian ini menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, sikap kritis ialah penebusan yang mencakup mengoreksi hal-hal negatif yaitu kehadiran roh-roh lain yang destruktif dan kemudian menghadirkan berita Injil dalam apropriasi. Kedua, kritis

dalam teologi berarti mengoreksi konsep atau teologi yang menghalangi untuk merujuk pada realitas transenden dan tidak memiliki kemiripan dengan Kekristenan. Ketiga, kritis dalam ritual, simbol dan praktik berarti mengoreksi simbol dan praktik yang membawa transformasi buruk dan perpecahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa pneumatologi fondasional dan *discernment* dari Yong menjadi dasar bagi sikap yang kritis dan apresiatif terhadap budaya lokal, sehingga sinkretisme tidak dilihat sebagai hal negatif yang mengancam ataupun positif tanpa kritis, melainkan berani menyikapi sinkretisme secara konstruktif di konteks Indonesia. Apresiatif ialah ketika karya dan kehadiran Roh Kudus hadir dalam konsep dan simbol yang merujuk pada realitas transenden serta membawa transformasi yang baik dan karakter Ilahi. Di sisi lain, kritis ialah hal yang sebaliknya dari kehadiran Roh Kudus yang disebut oleh Yong sebagai kehadiran roh-roh lain. Kehadiran roh-roh lain ditandai dengan ketiadaan hubungan yang transformatif antara simbol dan perilaku, serta menghasilkan berbagai praktik yang menindas dan merusak. Jika hal ini ditemukan, maka Kekristenan harus mengkritik dan membawa transformasi.

Saran yang penulis berikan melalui tulisan ini ialah orang-orang Kristen perlu mengembangkan sikap apresiasi sekaligus kritis terhadap proses sinkretisme di dalam Kekristenan. Lebih lanjut, penelitian yang lebih terperinci dan melibatkan *loci* teologi sistematika perlu dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baluseda, David, and Ferdinan Pasaribu. 2022. "Analisis Kritis Teologi Feminis." *Sotiria: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (1): 1–12.

Bhabha, Homi K. 1994. "Articulating the Archaic: Cultural Difference and Colonial Nostalgia." In *The Location of Culture*. London: Routledge.

Bodhi, Bhikkhu. 1994. *The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*. Washington: Pariyati Publishing.

Carver, Andrew James. 2013. "Spirit, Theology, and Film: Amos Yong and the Engagement of Contemporary Culture." In *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship*, edited by Wolfgang Vondey and Martin William Mittelstadt, 161–77. Boston: Leiden.

Clifford, James. 1988. *The Predicament of Culture: Twentieth Century Ethno Graphy, Literature and Art*. Cambridge: Harvard University Press.

Eka Cipta, Samudra. 2020. "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika: Kyai Sadrakh Dalam Sejarah Kekristenan Di Jawa (1869-1923)." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*. https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.35.

Gonda, Jan. 1973. *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian

Culture.

Gultom, Junifrius. 2013. "PNEUMATOLOGI AMOS YONG DAN REFLEKSI MISIOLOGI (Perspektif Pentakosta/ Kharismatik Indonesia)." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2 (4): 157–69.

Huijgen, Arnold. 2023. "Mary: Icon of Grace." *Verbum Christi: Journal of Reformed Evangelical Theology* 10 (1): 1–16.

L. D., Markus Dominggus. 2005. "Gereja Tionghoa Dan Masalah Identitas Ke-Tionghoa-Am." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6 (1): 117–30.

Madinier, Remy. 2011. "The Catholic Politics of Inclusiveness: A Jesuit Epic in Central Java in the Early Twentieth Century and Its Memory." In *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, Orthodoxy and Reiligious Contention in Java and Bali*, edited by Michel Picard and Remy Madinier, 23–47. London: Routledge.

Muhammad Mulyadi, Raden. 2019. "'Elmu Anyar' Singkretisme Dalam Penyebaran Agama Kristen Di Jawa Barat Pada Abad Ke-19 Dan Awal Abad Ke-20." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11 (2): 219–34.

Muhlen, Heribert. 1978. *A Charismatic Theology: Initiation in the Spirit*. Edited by Edward Quinn and Thomas Linton. London: Burns & Oates.

Parker, Stephen E. 1997. *Led by the Spirit: Toward a Practical Theology of Pentecostal Discernment and Decision Making*. Sheffield: Sheffield Academic Press.

Picard, Michel. 2011. "Introduction: 'Agama', 'Adat', and Pancasila." In *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*, edited by Michel Picard and Remy Madinier, 1–20. London: Routledge Taylor and Francis Group.

Priska Kasedu, Fiany. 2023. "Keniscayaan Fenomena Sinkretis Dalam Aktivitas Misioner Gereja." *Marturia: Jurnal Pendidikan Krisen Dan Ilmu Teologi* 5 (1): 61–80.

Roger, Bastide. 1978. *The African Religions of Brazil: Toward a Sociology of the Interprenetration of Civilizations*. Baltimore: John Hopkins University Press.

Sinaga, Evan Daniel. 2023. "Konstruksi Gender dalam Sistem Pembagian Hak Waris Masyarakat Batak serta Implikasinya dalam Perspektif Kristen." *Jurnal Analisa Sosiologi* 12 (2): 242–62.

Soediman Partonadi, Sutarman. 1990. *Sadrach'S Community and Its Contextual Roots: A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity*. Amsterdam: Rodopi.

Steele, Ireland. 2008. "Syncretism." In *Global Dictionary of Theology: A Resource for the Worldwide Church*, edited by William A. Dyrness and Veli-Matti Karkkainen, 2270–71. Downers Grove, Illinois: IVP Academic.

Stephenson, Christopher A. 2011. *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit*. New York: Oxford University Press.

Stewart, Charles, and Rosalind Shaw.

1994. "Introduction: Problematizing Syncretism." In *Syncretism/Anti-Syncretism: The Politics of Religious Synthesis*, edited by Charles Stewart and Rosalind Shaw, 1–24. London: Routledge.

Taogan, Frischo Ridhoi, Aji Suseno, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Peran Amanat Agung Terhadap Penyembah Watu Pinawetengan." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2 (1): 17–29.

Williams, Michael A. 2020. *Religious Syncretism in the Shaping of Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yong, Amos. 2000a. *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. Sheffield: Sheffield Academic Press.

_____ . 2000b. "On Divine Presence and Divine Agency: Toward a Foundational Pneumatology." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 3 (2): 167–88.

_____ . 2002. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Burlington: Ashgate.

_____ . 2003. "Technologies of Liberation: A Comparative Soteriology of Eastern Orthodoxy and Theravada Buddhism." *Dharma Deepika: A South Asian Journal of Missiological Research* 7 (1): 17–60.

_____ . 2014. *The Future of Evangelical Theology: Soundings from The Asian American Diaspora*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.

_____ . 2020. "Imagination: The Logic of Pentecostal Theology." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, edited by Wolfgang Vondey, 152–62. Abingdon: Routledge.